

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG NABI

A. Pengertian Nabi dan Rasul

Mengenai pengertian nabi dan rasul terdapat beberapa pandangan, namun intinya sama, misalnya, dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia*, dijelaskan bahwa nabi (jamaknya *anbiya'* atau *nabiyyun*) menurut bahasa Arab berarti orang yang memberitakan atau menyampaikan berita. Kata nabi itu, dalam teologi Islam, dipahami oleh para teolog sebagai kata yang mengacu kepada manusia pilihan Tuhan. Yakni manusia yang tergolong tingkatan tertinggi.³⁴

Kata *al-Anbiya'* adalah bentuk jamak dari kata *an-Nabiy*, diambil dari kata kerja *nabaa*. Di dalam sejarah kamus dijelaskan bahwa *an-Nabiy* berarti orang yang menyampaikan berita dari Allah Ta'ala. Allah memberi khabar kepada nabi tentang keesaan-Nya, menjelaskan masalah-masalah yang ghaib, dan memberitahukan bahwa dirinya adalah seorang nabi. Dikatakan bahwa *an-Nubuwwah* yaitu *ar-Rif'ah*. Seseorang dikatakan sebagai nabi karena ketinggian derajatnya di hadapan manusia lainnya.³⁵

Pendapat sama dikemukakan oleh Humaidi Tatapangarsa sebagai berikut. Menurut bahasanya, “nabi” berasal dari bahasa Arab “naba” (*an-Naba*) yang artinya: berita. Jadi, nabi berarti “pembawa berita”. Yang dimaksudkan adalah berita dari Tuhan yang berupa wahyu atau agama. Selain arti menurut bahasa Arab ini, nabi juga bisa diartikan menurut bahasa Ibrani atau Hebrew. Arti nabi menurut bahasa Ibrani ialah orang yang menceritakan soal-soal agama. Kemudian dari segi istilah kata “nabi” pada umumnya diartikan dengan orang yang diberi wahyu oleh Tuhan berupa suatu syari'ah (agama) yang tertentu. Dalam pada itu, rasul menurut bahasanya berarti utusan. Yang dimaksudkan ialah utusan Allah. Sedang menurut arti istilah

³⁴ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1992, hlm. 720

³⁵ Afif Abdullah, *Nabi-nabi Dalam al-Qur'an*, CV. Toha Putra, Semarang, tth, hlm. 3

rasul adalah orang yang diberi wahyu oleh Tuhan berupa suatu syariah yang tertentu, diperintahkan menyampaikan wahyu yang diterimanya itu kepada umatnya.³⁶

Dalam *Ensiklopedi Islam* (ringkas)³⁷, pengertian nabi dibedakan menjadi dua kelompok:

1. Rasul (jamaknya rusul) yang berarti “utusan”, “duta”. Al-Qur'an sering menyebut *al-mursulun* (orang-orang yang dikirim) sebagai seorang utusan Tuhan yang mengajarkan agama atau wahyu yang baru. Yang tergolong dalam kelompok ini adalah Adam, Syis, Nuh, Ibrahim, Ismail, Musa, Luth, Shaleh, Hud, Syu'aib, Isa (Yesus), dan Muhammad. Al-Qur'an menyebutkan beberapa orang dari kelompok *ulul azmi* (pemilik keteguhan hati), sekalipun al-Qur'an tidak menyebutkan mereka yang tergolong kelompok ini. Namun sejumlah mufasir mengajukan nama kelompok *ulul azmi* ini.
2. Nabi adalah seorang utusan Tuhan yang membawakan ajaran agama yang telah dibawakan oleh rasul sebelumnya. Seorang nabi juga disebut sebagai *basyir* (orang yang membawa berita gembira) dan disebut juga sebagai *nadzir* (orang yang menyampaikan peringatan) sesuai dengan ajaran yang disampaikannya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara pengertian nabi dan rasul, perbedaan itu adalah: nabi tidak diperintahkan menyampaikan wahyu Tuhan yang diterimanya itu kepada umatnya, sedang rasul di samping untuk dirinya sendiri juga mempunyai beban risalah, maksudnya, disamping menerima wahyu kenabian untuk dirinya sendiri, juga mempunyai tugas untuk menyampaikan wahyu itu kepada kaumnya. Rasul berkewajiban untuk mengajak kaumnya ke jalan yang

³⁶ Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap*, PT Bina, 1990, hlm. 128

³⁷ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam (ringkas)*, terj. Gufron A. Mas'adi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 297

benar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap rasul adalah nabi dan sebaliknya setiap nabi belum tentu seorang rasul.

Amin Syukur dalam bukunya *Pengantar Studi Islam* juga berpendapat sebagai berikut. Nabi secara terminologi ialah manusia pilihan Allah untuk menerima wahyu. Nabi dalam pengertian ini sama dengan pengertian rasul. Namun ada yang membelokkannya, bahwa rasul ialah manusia pilihan Allah yang mendapatkan wahyu untuk disampaikan kepada umatnya, sedangkan nabi menerima wahyu akan tetapi tidak diwajibkan menyampaikan wahyu kepada umatnya. Dan ada yang mengatakan lain, bahwa rasul itu membawa syariat (aturan) baru, sedangkan nabi tidak. Dalam al-Qur'an sering dipakai kedua istilah tersebut untuk maksud yang sama. Dan kadang istilah rasul diperuntukkan selain manusia seperti malaikat.³⁸

Islam menjadikan iman kepada para nabi dan rasul sebagai salah satu rukun *Aqidah Islamiyah* (rukun iman).

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ
وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ... ﴿285﴾

Artinya: Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan) "kami tidak membedakan antara seorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya". (QS al-Baqarah: 285)³⁹

Para rasul hakekatnya adalah rahmat Ilahi yang dianugerahkan kepada manusia. Maka sepanjang sejarah manusia dan dari segala bangsa, Allah telah mengutus rasul untuk memimpin manusia ke jalan yang benar. Sebagaimana Firman Allah SWT.:

³⁸ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Duta Grafika & Yayasan Iqra', Semarang, 1993, hlm. 60

³⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1986, hlm. 72

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قَضِيَ بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

﴿47﴾

Artinya: Tiap-tiap umat mempunyai rasul, maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil sedang mereka tidak dianiaya. (QS Yunus: 47)⁴⁰

Sejalan dengan keterangan di atas, Taib Tahir Abd Muin mengatakan, iman kepada para rasul Allah ialah kita wajib mempercayai bahwa para rasul itu manusia yang dipilih menjadi utusan Allah untuk menyampaikan hukum-hukum, undang-undang atau aturan-aturan kepada manusia pada setiap periode dan masanya masing-masing.⁴¹

Kenabian merupakan karunia Allah yang dianugerahkan kepada hamba yang dikehendaki-Nya yang tidak bisa diperoleh dengan kemampuan akal, tidak bisa dicapai dengan usaha dan memperbanyak ketaatan, dan tidak pula diterima sebagai warisan. Akan tetapi hanya bisa diterima melalui ilham Ilahi dan taufiq-Nya.⁴²

Firman Allah

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿75﴾

Artinya: Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan dari manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS al-Haj: 75)⁴³

Hubungan ruhaniyah antara jiwa manusia dengan alam di balik alam duniawiyah ini, kiranya telah dapat mendekatkan pemahaman akal kita bahwa Allah memilih jiwa-jiwa yang mempunyai hubungan erat dengan alam itu. Kemudian memberinya *wahyu* adalah merupakan hal yang dapat diterima

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 314

⁴¹ Taib Tahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, Wijaya, Jakarta, 1992, hlm. 151

⁴² Afif Abdullah, *op.cit.*, hlm. 7

⁴³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 523

akal. Kemudian wahyu yang sudah diterima dan berisi ajaran aqidah dan kemalahatan manusia itu merupakan kewajiban dari Allah yang harus disampaikan kepada umat manusia. Karena itu, manusia juga wajib menerima ajaran itu dan mengamalkannya dalam hidup dan kehidupan mereka.⁴⁴

B. Tugas dan Sifat-sifat Rasul

Akal manusia semata-mata tidak cukup dan tidak akan mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan. Di balik alam nyata ini terdapat perkara-perkara ghaib yang tidak mungkin diketahui manusia kecuali melalui wahyu dan lewat syariat, seperti keimanan kepada Allah dengan sifat-sifat-Nya yang luhur, keimanan kepada para malaikat, kebangkitan dari kubur, menghadap pengadilan Tuhan dan sebagainya. Karena semua itulah maka atas kebijaksanaan dan belas kasih-Nya, Allah mengutus para rasul kepada umat manusia agar mereka tidak beralasan dan berhujjah di hadapan Allah pada hari kiamat nanti.⁴⁵

Para nabi dan rasul ialah orang-orang pilihan Allah SWT untuk mengembangkan dakwah kepada hamba-hamba-Nya, memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, bahwa mereka akan mendapatkan pahala dan imbalan yang baik serta hidup berkecukupan dalam kehidupan dunia dan akhirat, serta memberi ancaman kepada orang-orang kafir yang beramal jelek bahwa mereka akan mendapat siksa dan tempat kembali yang amat buruk.⁴⁶

Firman Allah SWT dalam QS al-An'am 48:

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿48﴾

⁴⁴ Afif Abdullah, *op.cit.*, hlm. 6

⁴⁵ M. Ali as-Shabuni, *An-Nubuwwah wa al-Anbiya'*, terj. As'ad Yasin, Gema Insani Pers, Jakarta, hlm. 11

⁴⁶ Afif Abdullah, *op.cit.*, hlm. 3

Artinya: Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan, barang siapa beriman dan mengadakan perbaikan maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS al-An'am: 48)⁴⁷

Sejalan dengan keterangan di atas, Muh. Jawwad Mughniyah mengatakan, "Tujuan diutusnya para rasul adalah agar mereka menyampaikan panggilan langit kepada penduduk bumi. Mererka harus mengajak manusia untuk beriman kepada Tuhan yang tidak bersekutu dan tidak ada selain-Nya. Mereka harus mengajak untuk khusyu' dan tunduk kepada kebenaran dengan keikhlasan yang tulus. Mereka harus menunjukkan kebaikan dan kebahagiaan bagi semua orang di dunia dan di akhirat, yaitu cara menyebarkan semangat saling mengasihi dan saling menyayangi di antara sesama. Mereka mesti menganjurkan kepada keadilan dan kebenaran, menyiapkan setiap orang dengan aqidah dan keimanannya untuk berbuat baik dan meninggalkan kejelekan, untuk menghindari kepentingan-kepentingan pribadi dan mengerjakan kewajiban-kewajiban untuk kepentingan bersama."⁴⁸

1. Tugas Nabi

Secara garis besar, Afif Abdullah membagi tugas kenabian menjadi 3 (tiga) macam:

a. Menyerukan iman kepada Allah dan meng-Esakan-Nya

Iman kepada Allah, pada dasarnya merupakan fitrah yang dimiliki setiap manusia. Setiap individu merasa bahwa ia mendambakan dan menggantungkan dirinya kepada kekuatan yang lebih tinggi dibanding dirinya. Tetapi manusia mempunyai pandangan yang berbeda dalam menentukan kekuatan mana yang lebih tinggi itu. Ada yang menggambarkan dengan kekuatan alam, ada yang menggambarkan sebagai patung yang dibuatnya sendiri, bahkan

⁴⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 194

⁴⁸ Muh. Jawwad Mughniyah, *Al-Nubuwwah wa al-Aqly*, terj. Shabahussurur, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1993, hlm. 31

menggambarkan kekuatan itu dengan yang lain. Kemudian diutuslah para nabi untuk meluruskan kesesatan-kesesatan itu di samping memberi petunjuk kepada akal manusia agar berkeyakinan (I'tikad) kepada adanya Allah dan mengesakan-Nya.⁴⁹

Hal-hal yang didahulukan dan diutamakan dalam dakwah para nabi di setiap kondisi dan situasi adalah meluruskan aqidah kepada Allah, menunjukkan cara hubungan yang benar antara hamba dan Tuhannya, mengajak agar hanya memeluk agama Islam secara ikhlas. Hanya beribadah kepada Allah yang bisa memberi manfaat dan madharat, di samping Allah yang Haq untuk disembah, serta tempat gantungan do'a dan pengaduan. Juga mengajak manusia untuk meninggalkan segala bentuk peribadatan yang telah mereka lakukan pada masa silam.⁵⁰

Untuk menanggulangi kesesatan masalah ketuhanan ini, maka sangatlah diperlukan hadirnya para nabi untuk menjelaskan dan menafsirkan masalah tersebut secara benar dan tepat. Sehingga mampu memberikan jawaban secara benar.

- b. Menyerukan iman kepada hari akhir dan hari pembalasan amal perbuatan.

Mengajak iman kepada hari akhirat adalah merupakan salah satu tugas kenabian. Iman kepada hari akhirat berarti mengimani masalah ghaib yang pada hakekatnya tidak bisa dijangkau oleh akal manusia tanpa adanya petunjuk para nabi.

Tidak adanya kepercayaan terhadap kehidupan sesudah mati mengakibatkan kegoncangan dahsyat pada diri manusia, baik dalam kehidupan individual maupun sosial kemasyarakatan. Sehingga mereka

⁴⁹ Afif Abdullah, *op.cit.*, hlm. 9

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 10

mudah dilanda musibah, penyakit, kedzaliman dan hilangnya martabat dan kemuliaan.⁵¹

Kepercayaan terhadap adanya hari akhirat merupakan kendali setiap perbuatan manusia di samping sebagai penuntun ke arah kebajikan dan mengekang terjadinya tindak kejahatan.

- c. Menerangkan syariat yang bertujuan tercapainya kemaslahatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat

Di antara tugas kenabian adalah memberi petunjuk kepada manusia tentang keutamaan-keutamaan atau syariat Allah yang dapat mengantarkan mereka ke arah kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Risalah para nabi berfungsi sebagai penerang bagi pentingnya amal kebajikan yang bisa menuntun umat manusia ke dalam keridlaan Allah dan pembangunan masyarakatnya. Dan berfungsi sebagai peringatan adanya perbuatan buruk yang bisa menjerumuskan manusia ke jurang kemurkaan Allah dan kehancuran masyarakatnya. Maka tidak dapat disangkal lagi perlunya klasifikasi antar baik dan buruk, penerangan mengenai perbuatan yang bermanfaat atau membahayakan dan amal yang berpahala atau yang mendatangkan siksa.

Menurut Muhammad Ali ash-Shabuni, para rasul mempunyai tugas mulia dan terhormat, yaitu: diutusnya para rasul kepada umat manusia adalah bertugas untuk menutup seluruh jalan yang ditempuh orang-orang dzalim dan tidak membiarkan mereka beralasan bahwa Allah belum pernah menunjukkan jalan terang yang harus mereka lalui.

Firman Allah:

⁵¹ *Ibid.*

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ
وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿165﴾

Artinya: (Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan memberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah sesudah diutusnya para rasul itu. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS an-Nisa': 165)⁵²

Muhammad Ali ash-Shabuni dalam bukunya *an-Nubuwwah wa al-Anbiya'* menerangkan tentang tugas para rasul yang terbagi menjadi 7 (tujuh), yaitu:

- a. Menyuruh makhluk untuk menyembah kepada Allah saja

Pada hakekatnya tugas ini merupakan tugas yang asasi (pokok) dan terbesar, yaitu mengenalkan makhluk kepada Khaliq (pencipta) yang Maha Tinggi dan Maha Luhur. Selain itu juga mengajar manusia agar mengimani keesaan-Nya dan beribadah hanya kepada Allah SWT.⁵³

Firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا
فَاعْبُدُونِ ﴿25﴾

Artinya: Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelummu (Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwasanya tidak ada tuhan melainkan Aku. Maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku. (QS al-Anbiya': 25)⁵⁴

⁵² Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 1510

⁵³ M. Ali ash-Shabuni, *op.cit.*, hlm. 11

⁵⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 498

- b. Menyampaikan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah kepada manusia. Allah telah menjadikan tugas “menyampaikan risalah” sebagai salah satu tanda kerasulan seseorang.
- c. Menunjukkan dan membimbing manusia ke jalan yang lurus.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
وَذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللَّهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿5﴾

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami (dan Kami perintahkan kepadanya), “Keluarkanlah kawanmu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang sabar dan banyak bersyukur”. (QS Ibrahim: 5)⁵⁵

- d. Menjadi teladan yang baik bagi manusia

Allah telah memerintahkan kepada kita untuak meneladani mereka dan mengikuti jalan hidupnya. Allah telah menjadikan mereka sebagai contoh kesempurnaan dan lambang keutamaan karena rasul adalah manusia paling sempurna akalny dan paling bersih perjalanan hidupnya serta paling mulia kedudukan dan martabatnya.⁵⁶

Friman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿21﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada para diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang menghgharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah. (QS al-Ahzab: 21)⁵⁷

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 380

⁵⁶ M. Ali ash-Shabuni, *op.cit.*, hlm 13

⁵⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 638

- e. Memperingatkan manusia mengenai tempat kembalinya sesudah kehidupan di dunia ini.
- f. Untuk memalingkan perhatian manusia dari kehidupan fana ini ke kehidupan yang abadi.

Allah mengutus rasul untuk memalingkan pandangan manusia dari kehidupan yang akan sirna kepada kehidupan yang kekal abadi, yaitu kehidupan akhirat.

Firman Allah:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿64﴾

Artinya: Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui. (QS al-Ankabut: 64)⁵⁸

- g. Para rasul diutus agar manusia tidak dapat mengemukakan alasan untuk membantah Allah. Karena itulah di dalam al-Qur'an disebutkan:

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿165﴾

Artinya: (mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah sesudah diutusnya para rasul itu. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS an-Nisa: 165)⁵⁹

2. Sifat-sifat Nabi

Nabi adalah manusia biasa yang makan dan minum, sehat dan sakit, menikahi wanita dan mencintainya, berjalan di pasar-pasar,

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 638

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 151

mengalami berbagai hal yang lazim dialami oleh manusia, seperti lemah, tua, mati dan sebagainya.

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي
الْأَسْوَاقِ... ﴿20﴾

Artinya: Kami tiadalah mengutus beberapa orang rasul sebelummu melainkan mereka itu juga makan makanan dan berjalan di pasar-pasar.... (QS al-Furqan: 20)⁶⁰

Nabi juga mengalami berbagai hal yang lazim dialami oleh manusia. Namun mereka memiliki keistimewaan dan mempunyai sifat-sifat yang luhur dan agung sesuai dengan kedudukannya.

Rasul merupakan seorang manusia dari golongan umat itu sendiri. Sekalipun ia terambil dari keturunan yang mulia yang telah dikhususkan serta dipilih oleh Allah SWT dengan berbagai pemberian serta karunia, baik kebaikan akal fikirannya ataupun kesucian ruhaniahnya. Oleh sebab itu Allah SWT mengistimewakan para rasul itu dengan mengaruniakan *maziat* (kekhususan-kekhususan) serta keutamaan-keutamaan agar dapat mengemban kewajiban-kewajiban yang terkandung dalam risalat Allah, juga menjadi contoh dan suri tauladan bagi umatnya, baik dalam urusan agama dan dunia.⁶¹

Sesuai dengan ketinggian dan keistimewaan kedudukannya yang demikian ini, tentu saja seorang rasul Tuhan adalah manusia yang istimewa pula dengan fitrah, kepribadian dan sifat-sifat yang khas. Sifat-sifat para rasul Tuhan ini dapat dibagi dalam tiga golongan, yaitu sifat-

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 562

⁶¹ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, terj. M. Abdai Rathony, CV. Diponegoro, Bandung, 1993, hlm. 183

sifat yang wajib dimiliki para rasul, sifat yang mustahil bagi rasul dan sifat jaiz bagi rasul.⁶²

Sifat-sifat yang wajib bagi rasul adalah:

- a. *Ash-Shiddiq*, artinya benar. Wajib bagi tiap-tiap rasul itu bersifat benar atau jujur.
- b. *Al-Amanah*, artinya kepercayaan. Wajib bagi tiap-tiap rasul itu bersifat amanah atau dapat dipercayai, dan dapat dipercayakan padanya segala sesuatu.
- c. *At-Tabligh*, artinya menyampaikan. Wajib bagi tiap-tiap rasul itu bersifat menyampaikan (tidak menyimpan atau mencabut) segala apa yang diperintahkan oleh Allah yang harus disampaikan kepada manusia seluruhnya.
- d. *Al-Fathonah*, artinya cerdas dan bijaksana. Wajib bagi tiap-tiap rasul itu bersifat cerdas dan bijaksana.⁶³

Muhammad Ali as-Shabuni,⁶⁴ membagi sifat wajib bagi rasul menjadi 6 (enam), yaitu:

- a. *Ash-Shiddiq* (benar, jujur)

Sifat ini merupakan kelaziman bagi seorang nabi. Dalam kaitannya dengan tugas dakwah para nabi, maka sifat yang lazim bahkan merupakan sifat yang fitriyah yang dimiliki para nabi. Jika para nabi pernah berbuat dusta niscaya orang tidak akan lagi mempercayai wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepadanya atau terhadap apa saja yang dikatakannya. Karena manusia pasti akan berasumsi bahwa semua itu hanya dari dirinya sendiri atau dari buah pikirannya sendiri.

⁶² Syekh Muh. Abduh, *Risalah Tuhid*, alih bahasa Firdaus AN, cet. 10, Bulan Bintang, Jakarta, 1996, hlm. 183

⁶³ Humaidi Tata Pangarsa, *op.cit.*, hlm. 130

⁶⁴ M. Ali ash-Shabuni, *op.cit.*, hlm. 21

Di antara para rasul yang menerima gelar *ash-Shiddiq* adalah Ibrahim, sebagaimana firman Allah SWT:

﴿41﴾ وَادْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

Artinya: Dan ingatlah riwayat Ibrahim di dalam kitab, sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat lurus dan seorang nabi. (QS Maryam: 41)⁶⁵

b. *Al-Amanah* (dapat dipercaya)

Nabi adalah orang yang dapat dipercaya dalam mengemban wahyu, menyalpaikan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah kepada hamba-hamba-Nya, tanpa menambah atau mengurangi, tanpa mengubah atau mengganti.

Firman Allah:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَى
بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿39﴾

Artinya: Orang-orang yang menyampaikan risalah Allah (kepada manusia) mereka takut kepada-Nya dan mereka tidak merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan. (QS al-Ahzab: 39)⁶⁶

Para nabi yang mulia telah menunaikan amanat yang dipikulkan ke pundaknya dengan sebaik-baiknya. Setiap nabi mengatakan kepada kaumnya hal yang sama. Sebagaimana firman Allah SWT:

﴿68﴾ وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ

⁶⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 467

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 674

Artinya: Sesungguhnya kami bagi kalian adalah orang yang menasehati dan dapat dipercaya. (QS al-A'raf: 68)⁶⁷

c. *At-Tabligh* (menyampaikan)

Sifat ini khusus bagi rasul. Yang dimaksud dengan *tabligh* adalah bahwa para rasul menyampaikan hukum-hukum Allah dan menyampaikan wahyu yang diturunkan kepada mereka dari langit. Maka tidak ada sedikitpun wahyu Allah yang mereka sembunyikan meskipun dalam menyampaikan wahyu itu mereka menghadapi resiko dan tantangan dari orang-orang jahat dan durhaka.

Semua rasul mengumumkan secara jelas dan tegas bahwa mereka telah menyampaikan risalah (amanat) Allah dan memberi nasehat kepada umatnya. Sehingga rasul terakhir Muhammad SAW diperintahkan untuk menyampaikan risalahNya.

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ
رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

﴿67﴾

Artinya: Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika kamu tidak kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti kamu tidak menyampaikan amanatNya). Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. (QS al-Maidah: 67)⁶⁸

Setiap rasul dibebani tugas menyampaikan dakwah (seruan) dan risalah, tidak mungkin ada seorangpun dari mereka yang menambah atau mengurangi satu huruppun dari apa yang diturunkan

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 232

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 172

kepadanya. Karena itulah kita dapati sebagian surat atau ayat-ayat al-Qur'an yang diawali dengan lafal-lafal (قل) atau "katakanlah" yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad agar menyampaikannya kepada umatnya. Maka disampaikanlah apa yang diturunkan itu oleh beliau tanpa dikurangi atau ditambah.⁶⁹ Misalnya, ayat-ayat yang tersebut di bawah ini.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ، لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ
قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

Maka tidaklah dikatakan

يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ، لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ
أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

Beliau hanya menyampaikan bunyi leterlek wahyu itu. Hal ini menunjukkan sifat amanah beliau yang sangat tinggi di dalam menyampaikan dakwah dan risalah beliau.

Tabligh (penyampaian) ini bertujuan supaya tidak ada alasan bagi manusia pada hari kiamat. Karena sesungguhnya Allah telah memuliakan manusia, bahwa Allah SWT tidak akan menyiksa manusia sebelum menyampaikan risalahNya.⁷⁰ Sebagaimana firmanNya:

...وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿15﴾

Artinya: Dan Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul. (QS al-Isra: 15)⁷¹

d. *Al-Fathonah* (cerdik)

Setiap nabi yang diutus Allah SWT pasti memiliki kecerdasan yang tinggi, pikiran yang sempurna dan lurus, cerdas dan cendekia.

⁶⁹ M. Ali ash-Shabuni, *op.cit.*, hlm. 28

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 29

⁷¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 426

Firman Allah dalam mensifati Nabi Ibrahim AS:

﴿51﴾ وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun) dan adalah Kami mengetahui (keadaa)nya. (QS al-Anbiya': 51)⁷²

Semua nabi dan rasul diberi akal dan kecerdasan oleh Allah dengan sangat sempurna. Mereka juga memiliki pemikiran yang cemerlang, agar dapat mematahkan argumentasi kaumnya. Maha Bijaksana Allah yang memilih rasul-rasul-Nya dari kalangan orang yang sehat dan sempurna akalnya, cerdas dan jenius, jelas dan tegas argumentasinya. Sehingga dapat memancarkan sinar kebenaran dan meninggikan dakwahnya.

e. Terhindar dari penyakit yang menakutkan

Para rasul adalah manusia biasa yang menghadapi problem sebagaimana layaknya manusia. Tetapi Allah melindungi mereka dari cacat dan penyakit yang menjijikkan dan dari yang emneyebabkan orang lari darinya. Ini merupakan keistimewaan para nabi yang mulia. Mereka tidak mungkin menyandang cacat mental dan jasmani yang menyebabkan orang lain tidak mau mengikutinya dan mendengarkan dakwahnya. Adapun cerita yang menggambarkan bahwa Nabi Ayyub AS pernah ditimpa penyakit yang sangat berat (sehingga tubuhnya membusuk dan keluar ulat dan istrinya pun membenci dan menjauhinya) hanyalah kebatilan dan kebohongan dari cerita-cerita Israiliyat (Yahudi) yang tidak layak untuk dibenarkan dan dipercaya.

Al-Qur'an al-Karim tidak menyebutkan sedikitpun mengenai masalah ini. Hanya menunjukkan bahwa madharat yang menimpa Nabi Ayyub adalah mengenai badan dan keluarganya. Madharat semacam ini biasa menimpa pada manusia, khususnya nabi. Karena penyakit itu

⁷² *Ibid.*, hlm. 501

dapat saja menimpa pada nabi sebagaimana halnya kematian. Namun tidak ada sesuatupun yang mengurangi derajatnya dan merendahkan kedudukannya.⁷³

f. *Al-Ishmah* (terpelihara dari dosa)

Menurut bahasa, *al-Ishmah* berarti *al-man'u*, yaitu menghalangi, mencegah, melarang. Sedang *ishmah* menurut syara ialah pemeliharaan Allah terhadap para nabi dan rasul-Nya dari perbuatan dosa dan maksiat, dari kemungkaran-kemungkaran dan perkara-perkara yang diharamkan.⁷⁴

Ishmah merupakan nikmat yang sangat besar yang dikhususkan oleh Allah untuk para nabi saja. Sehingga dengan demikian terselamatkan mereka dari segala macam dosa dan maksiat, baik besar maupun kecil dan terselamatkan dari menjalani perintah-perintah Allah.

Hikmah adanya *Ishmah* (pemeliharaan) bagi para nabi ialah karena Allah SWT memerintahkan manusia untuk mengikuti dan meneladani mereka serta menelusuri jalan hidup yang mereka tempuh.

Abdul Rahman Habankah, guru besar Ilmu Syariah dan Dirasah Islamiyah di Makkah, dalam bukunya *Al-Aqidah al-Islamiyah* bab *Sifatul Ishmah* menulis sebagai berikut:

Rasul adalah “contoh paling luhur” bagi umatnya yang wajib diteladani i'tikadnya, perbuatannya, perkataannya dan akhlaqnya karena dia adalah teladan yang baik dengan kesaksian Allah. Maka dari itu wajiblah i'tikadnya, perbuatannya, perkataannya dan akhlaqnya dalam kehidupannya (sesudah diangkat menjadi rasul) selalu, mencerminkan ketaatan kepada Allah dan wajib pula terjauh dari semua bentuk maksiat karena Allah telah memerintahkan semua

⁷³ M. Ali ash-Shabuni, *op.cit.*, hlm. 36

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 39

umat untuk mengikuti dan meneladani rasul mereka. Bila dimungkinkan para rasul melakukan kemaksiatan setelah diangkat menjadi rasul. Maka perintah Allah untuk menjadikannya sebagai teladan (tatkala maksiat itu merupakan sebagian dari perbuatannya) berarti merupakan perintah juga untuk berbuat maksiat. Padahal yang demikian itu sangat kontradiktif.⁷⁵

Sebagaimana yang tersebut di atas, rasul-rasul wajib bersifat enam sifat. Tetapi pada umumnya berpendapat bahwa sifat wajib bagi rasul ada empat sifat sebagaimana pendapat Taib Tahir Abd Muin.⁷⁶ Karena itu maka sudah tentu rasul-rasul itu mustahil bersifat dengan sifat-sifat yang sebaliknya.

Ringkasan sifat-sifat yang mustahil bagi rasul-rasul ialah:

- a. *Al-Kidzbu*, artinya dusta. Mustahil kalau rasul-rasul itu mempunyai sifat pendusta, dalam arti apa yang dikatakannya tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya. Tetapi wajiblah bagi rasul itu *sidqi* (benar, jujur).
- b. *Al-Khianah*, artinya khianat atau tidak dapat dipercayai. Mustahil apabila rasul mengkhianati ataupun mengubah walaupun sedikit apa-apa yang telah diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikannya kepada hamba-Nya.
- c. *Al-Kitman*, artinya menyembunyikan. Mustahil bagi rasul-rasul itu menyembunyikan atau tidak menyampaikan apa-apa yang telah diperintahkan oleh Allah untuk disembunyikan kepada hamba-Nya dari segala macam-macam hukum.
- d. *Al-Baladah*, artinya bodoh. Mustahil bila rasul-rasul itu bersifat bodoh atau tumpul otaknya. Sehingga tidak sanggup memberikan dalil-dalil

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 41

⁷⁶ Taib Tahir Muin, *Ikhtisar Ilmu Tauhid*, Ramadhani, Solo, 1998, hlm. 78

dan keterangan untuk berhujjah dengan lawan-lawannya. Sebaliknya rasul-rasul itu bersifat *fathonah* atau cerdas pandai.⁷⁷

Adapun sifat-sifat *jaiz* bagi rasul ialah sifat-sifat kebolehan yang berupa sifat-sifat manusiawi biasa seperti yang dimiliki orang biasa pada umumnya, asalkan sifat-sifat tersebut tidak mengurangi martabat kerasulannya yang mulia itu. Sifat-sifat manusia biasa itu misalnya ialah makan, minum, tidur, kawin, sedih, gembira dan sebagainya. Sifat-sifat manusiawi biasa seperti ini juga boleh dimiliki para rasul. Sebab betapapun mereka itu juga masih tetap manusia yang dengan sendirinya dalam hal-hal tertentu yang tidak bisa lepas dari sifat-sifat kemanusiaannya.⁷⁸

Bahkan sifat *jaiz* (boleh) bagi rasul jika terkena suatu cacat atau penyakit, asalkan cacat / penyakit itu bersifat ringan dan tidak menghalanginya dalam melaksanakan tugas kerasulannya.⁷⁹

Contoh tentang hal ini ialah Nabi Musa AS. Beliau sebelum menjadi rasul mempunyai cacat, kalau berbicara tidak begitu terang (bahasa Jawa: pelo). Sudah barang tentu cacatnya itu akan sangat menyulitkan beliau dalam memberikan keterangan-keterangan kepada umatnya. Maka ketika diangkat sebagai rasul, beliau memohon kepada Allah agar cacatnya segera disembuhkan. Nabi Musa AS berol'ah:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿25﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿26﴾ وَاخْلُصْ
عُقْدَةَ مِنْ لِسَانِي ﴿27﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿28﴾

Artinya: Berkata Musa, “Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 32-33

⁷⁸ Ustad Ja'far Amir, *Ilmu Tauhid*, Ramadani, Solo, 1998, hlm. 78

⁷⁹ Abdul Amdid, et.al., *Islam*, Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah Malang, hlm. 80

lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.” (QS Thaha: 25-28)⁸⁰

Adapun jumlah para nabi dan rasul sangat banyak, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an:

﴿24﴾ وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

Artinya: ... dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan. (QS Fathir: 24)⁸¹

Lebih jauh dijelaskan:

﴿47﴾ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: Tiap-tiap umat mempunyai rasul, maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan dalil dan mereka (sedikitpun) tidak dianiaya. (QS Yunus: 47)⁸²

Menurut dua ayat al-Qur’an di atas, dapat dipastikan bahwa utusan Tuhan itu banyak sekali jumlahnya. Sebab jumlah umat / bangsa di dunia juga sangat banyak. Sebagian ulama mengatakan bahwa jumlah nabi itu ada 124.000 orang, sedang jumlah rasul ada 313 orang.⁸³

Al-Qur’an melalui ayat-ayatnya di berbagai tempat hanya menyebutkan nama-nama rasul Tuhan yang berjumlah 25 orang yang wajib dipercaya oleh kaum muslimin. Mereka itu adalah: 1) Adam AS, 2) Idris AS, 3) Nuh AS, 4) Hud AS, 5) Sholeh AS, 6) Ibrahim AS, 7) Luth AS, 8) Ismail AS, 9) Ishak AS, 10) Ya’qub AS, 11) Yusuf AS, 12) Ayyub AS, 13) Syua’ib AS, 14) Musa AS, 15) Harun AS, 16) Dzulkifli AS, 17)

⁸⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur’an, *op.cit.*, hlm. 478

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 699

⁸² *Ibid.*, hlm. 314

⁸³ TM. Hasbi ash-Shiddiqi, *op.cit.*, hlm. 179

Daud AS, 18) Sulaiman AS, 19) Ilyas AS, 20) Ilyasa AS, 21) Yunus AS, 22) Zakaria AS, 23) Yahya AS, 24) Isa AS, 25) Muhammad SAW.

Sebenarnya masih ada nabi-nabi lain yang namanya tidak tersebut di dalam al-Qur'an. Dalam hal ini Allah hanya memberikan isyarat yang ditujukan kepada Muhammad SAW bahwa mereka itu ada.⁸⁴

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ
اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ﴿164﴾

Artinya: Dan Kami telah mengutus rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. (QS an-Nisa: 164)⁸⁵

Al-Qur'an menyatakan bahwa beberapa orang dari kelompok *al-mursulun* sebagai *ulul azmi* yaitu mereka yang mempunyai kemauan yang kuat menghadapi cobaan dan berjuang secara gigih.⁸⁶

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ... ﴿35﴾

Artinya: Maka bersikap sabarlah kamu sebagaimana sabarnya rasul-rasul yang termasuk *ulul azmi*... (QS al-Ahqaf: 35)⁸⁷

Ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa yang termasuk dalam golongan *ulul azmi* adalah semua rasul. Jadi kata “min” yang artinya “dari” hanyalah menunjukkan keterangan yakni jenis rasul sebagai utusan Tuhan.⁸⁸

Tetapi yang tersohor di antara sekian banyak pendapat itu ialah yang mengatakan bahwa yang dinamakan *ulul azmi* adalah lima orang

⁸⁴ Aiff Abdullah, *op.cit.*, hlm. 13

⁸⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 151

⁸⁶ Cyrill Glase, *op.cit.*, hlm. 297

⁸⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 828

⁸⁸ Sayid Sabiq, *op.cit.*, hlm. 321

rasul, yakni: 1) Muhamamd SAW, 2) Nuh AS, 3) Ibrahim AS, 4) Musa AS, dan 5) Isa AS.

Allah telah menyebutkan nama-nama rasul *Ulul Azmi* dalam ayat al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 7:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ
ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾

Artinya: Ingatlah ketika Kami (Allah) mengambil perjanjian dari pada nabi dan juga dari padamu, bahkan juga dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam. Dan Kami ambil dari mereka itu perjanjian yang sungguh-sungguh. (QS al-Ahzab: 7)⁸⁹

C. Tanda-tanda Kenabian

Kenabian adalah keutamaan Tuhan dan pemberian Tuhan. Allah memilih kepada semua hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. Dia mengkhususkan kepada orang-orang yang diinginkanNya, dan kenabian tidak akan diperoleh dengan jalan kesungguhan dan kepayahan, juga tidak bisa diperoleh dengan jalan memperbanyak beribadah dan memperbanyak ketaatan.⁹⁰ Hanyalah kenabian itu kemuliaan murni dari Allah, sebagaimana firmanNya:

وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Allah menentukan rahmat-Nya (kenabian) kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah mempunyai karunia yang luas. (QS al-Baqarah: 105)⁹¹

Maka kenabian adalah benar-benar pilihan. Dan kenabian itu tidak akan ada melainkan kepada orang yang telah dipilih oleh Allah SWT dari orang-orang yang hali membawanya. Karena kenabian adalah beban yang

⁸⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 667

⁹⁰ M. Ali ash-Shabuni, "Kenabian dan Para Nabi", *op.cit.*, hlm. 17

⁹¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 32

berat dan paksaan yang besar, tidak akan kuasa kecuali orang-orang yang mempunyai cita-cita yang kuat. Sebagaimana firman Allah:

نَا سُنُّقِي عَلَيكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. (QS al-Muzammil: 5)⁹²

Dalam buku *Al-Nubuwwat wal al-Aqlu*, M. Jawwad Mughniyah menerangkan tentang tanda-tanda kenabian. Kenabian seorang nabi itu bisa diketahui dari 3 hal:

1. Seorang nabi itu harus tidak memberi suatu pernyataan yang bertentangan dengan akal dan kenyataan. Semua ajarannya harus seuai dengan fitrah manusia, tidak boleh bertentangan dengan naluri-naluri manusiawi dan perkembangannya.
2. Dakwahnya haruslah untuk tujuan ketaatan kepada Allah SWT dan untuk kebaikan bagi kemanusiaan.
3. Harus muncul pada seorang nabi itu suatu mukjizat yang menguatkan kebenaran dakwahnya.⁹³

Kata al-Raghib al-Asfahani dalam *Adz-Dzari'ah*, “Tiap-tiap nabi mempunyai dua ayat kenabiannya. Pertama, berdasarkan akal yang hanya diketahui oleh orang-orang istimewa, *ulul bashair*. Kedua, berdasarkan panca indera yang dapat diketahui oleh orang-orang yang mempunyai sedikit kecerdasan.”

Tanda-tanda ini ialah:⁹⁴

⁹² *Ibid.*, hlm. 1005

⁹³ M. Jawwad Mughniyah, *Al-Nubuwwat wa al-Aqlu*, terj. Shabahussurur, Dar al-Jawwad, Beirut, Libanon, cet I, 1993, hlm. 39

⁹⁴ Teungku M. Hasbi ash-Shiddieqi, *Al-Islam*, Jilid I, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1998, hlm. 228-229

1. Asal-usul nabi yang bersih suci, rupa dan bentuk badannya yang menarik dan harmonis, yang menyenangkan mata memandangnya, ilmu pengetahuannya yang menyilaukan mata dan dalil-dalil yang lebih dahulu lahir sebelum menjadi nabi. Nabi-nabi mempunyai akhlak yang mengikat hati manusia, mempunyai cahaya yang mempautkan jiwa, mempunyai tutur kata yang logis, sistematis berdasarkan argumentasi yang jitu. Tanda-tanda ini sebenarnya telah cukup untuk diterima oleh orang yang mempunyai penglihatan mata hati. Inilah dasarnya Abu Bakar ash-Shiddiq langsung membenarkan Muhammad SAW di kala dikemukakan kepadanya tentang iman, tauhid dan *tanzih*.
2. Mukjizat yang dapat dirasa oleh panca indera, dapat dilihat mata biasa. Mukjizat-mukjizat itu dibutuhkan oleh mereka yang tidak dapat membedakan antara Kalam Ilahi dengan kalam basyari (tutur kata manusia) dan oleh mereka yang bebal, tidak mau menurut sebelum melihat tanda-tanda yang luar biasa.

Salah satu bukti kerasulan yang paling esensial adalah mukjizat. Kata mukjizat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “kejadian ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia”

Kata mukjizat terambil dari kata bahasa Arab (*‘ajaza*) yang berarti “melemahkan” atau menjadikan tidak mampu. Pelakunya (yang melemahkan) dinamakan *mu’jiz* dan bila kemampuannya melemahkan pihak lain amat menonjol sehingga membungkamkan lawan maka ia dinamai *mu’jizat*. Tambahan huruf *ta’ marbutah* pada akhir kata itu mengandung makna *mubalaghah* (superlatif).

Tidak seorang rasulpun yang diutus oleh Allah Ta’ala melainkan pasti olehNya dikokohkan dengan tanda-tanda yang berupa peristiwa alamiah serta mukjizat yang menyalahi keadaan-keadaan yang biasa dialami oleh umat manusia, juga keluar dari batas kepandaian manusia. Maksudnya ialah agar dengan menunjukkan hal-hal itu di tangannya dapatlah dijadikan sebagai bukti bahwa orang yang mengaku menerima risalah itu benar-benar dipercaya

sebagai rasul Tuhan. Di samping berbabai berita gembira dan peringatan-peringatan yang disampaikannya.⁹⁵

Contoh mukjizat adalah, tidak terbakarnya nabiullah Ibrahim AS oleh api yang menyala-nyala, tentang keluarnya unta dari batu besar di hadapan nabiullah Shalih AS, tongkat nabiullah Musa AS yang dapat berubah menjadi ular atau membelah lautan sewaktu dipukulkan, juga hal-hal yang sangat aneh dan ajaib yang dapat diperlihatkan oleh nabiullah Isa AS. Semua itu termasuk dalam golongan mukjizat yang mutlak perlu dipertontonkan sebagai bukti bahwa ia benar-benar utusan Allah.⁹⁶

Mukjizat para rasul telah berlaku dan semua itu dikenang oleh orang-orang sesudahnya. Sedangkan bagi orang-orang beriman, hikmah dari semua itu dapat menjadi bahan renungan yang akhirnya meningkatkan kadar keimanannya. Karena mukjizat para rasul itu semata-mata pemberian Allah untuk membuktikan kebenaran agama yang dibawa rasul-rasul-Nya.⁹⁷

Untuk menyempurnakan agama yang dibawa para rasul terdahulu, Allah SWT mengutus seorang nabi sekaligus penutup yang kemuliannya melebihi rasul-rasul sebelumnya. Rasul terakhir itu adalah Nabi Muhammad SAW, Nabi pembawa rahmat bagi alam semesta ini. Segala yang telah diberikan Allah SWT kepada beliau tidaklah bisa diragukan lagi. Salah satu mukjizat terbesar adalah al-Qur'an Karim. Sebab al-Qur'an dijaga dan dipelihara kesucian dan kemuliaannya oleh Allah SWT.⁹⁸

Bukti al-Qur'an sebagai mukjizat adalah sebagaimana firman Allah:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ
وَلَوْ كَانَتْ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

⁹⁵ Sayid Sabiq, *op.cit.*, hlm. 352

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 353

⁹⁷ H. Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hlm. 121

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 121-122

Artinya: Katakanlah, “Andaikata seluruh manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan al-Qur’an ini, pasti mereka semuanya itu tidak dapat membuat yang serupa dengan dia. Walaupun antara yang sebagian tolong menolong dengan sebagian lainnya”. (QS al-Isra’: 88)⁹⁹

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah RA bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَا مِنْ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٍّ إِلَّا أُعْطِيَ مَا مِثْلُهُ أَمِنْ عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيْتُهُ وَحِيًّا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ فَارْجُوا أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
(رواه البخاري ومسلم)¹⁰⁰

Artinya: Tidak ada seorangpun nabi yang diberi mukjizat. Dengan mukjizat itu manusia mempercayainya. Adapun mukjizat yang diberikan kepadaku ialah al-Qur’an yang merupakan wahyu yang diturunkan Allah kepadaku. Dengan mukjizat itu aku mengharap semoga pengikutku paling banyak pada hari kiamat. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)

Setiap nabi itu akan datang sesudah nabi yang lain untuk lebih menyempurnakan apa yang telah dibina oleh nabi yang sebelumnya. Sebagai penyempurna terakhir adalah Nabi Muhammad SAW, dan oleh sebab itu maka agama yang dibawa oleh beliau adalah sebagai perasan atau intisari dari agama-agama yang telah lalu, dakwahnya adalah dakwah yang sudah pasti akan kekal untuk selama-lamanya. Karena di dalamnya terkandung unsur-unsur kehidupan dan tiang-tiang kemaslahatan duniawiyah dan ukhrawiyah.¹⁰¹

Allah berfirman:

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ

دِينًا... ﴿3﴾

⁹⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir al-Qur’an, *op.cit.*, hlm. 437

¹⁰⁰ Ibnu Hajar al-Atsqalani, *Fath al-Bari*, Juz 9, Dar l-Fikr, Libanon, hlm. 3

¹⁰¹ Sayid Sabiq, *op.cit.*, hlm. 324

Artinya: ... Pada hari ini Aku telah menyempurnakan agamamu itu untukmu semua dan Aku telah melengkapkan kenikmatanKu padamu dan Aku telah rela Islam itu sebagai agama untukmu semua... (QS al-Maidah: 3)¹⁰²

Dengan kesempurnaan dan kelengkapan agama itu, maka habislah *nubuwwah* (kenabian) dan selesailah tugas kerasulan. Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ...

﴿40﴾

Artinya: Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi ia adalah utusan Allah dan penutup nabi-nabi... (QS al-Ahzab: 40)¹⁰³

Manakala *nubuwwat* sudah selesai, maka dengan demikian tidak ada lagi seorang yang diangkat oleh Allah Ta'ala sebagai nabi dan tidak terdapat pula orang yang diberi tugas sebagai rasul atau utusan. Karena beliau Nabi Muhammad SAW adalah penghujung dari semua rasul Tuhan.¹⁰⁴ Mengenai ini Rasulullah SAW bersabda:

مَثَلِي وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى دَارًا. فَكَمَلَتْهَا وَاحْسَنْتَهَا إِلَّا مَوْضِعَ لِبْنَةٍ. فَكَانَ مَنْ دَخَلَهَا فَتَنَظَرَ إِلَيْهَا قَالَ: مَا أَحْسَنْتَهَا إِلَّا مَوْضِعَ اللَّبْنَةِ فَتَأْنَا مَوْضِعَ اللَّبْنَةِ خَتَمَ بِي الْأَنْبِيَاءُ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ.¹⁰⁵

Artinya: Perumpamaanku dan perumpamaan semua nabi itu adalah sebagaimana seorang yang mendirikan sebuah rumah (gedung). Ia telah menyempurnakannya dan pula memperindah bangunan itu seluruhnya melainkan tempat sebuah batu merah. Kemudian ada seorang yang memasukinya lalu melihat bangunan tersebut, iapun berkata, “Alangkah indahnya gedung ini, tetapi hanya tempat sebiji batu merah inilah yang belum selesai”. Saya (Muhammad) itulah

¹⁰² Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 157

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 674

¹⁰⁴ Sayid Sabiq, *op.cit.*, hlm. 325

¹⁰⁵ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 3, Toha Putra, Semarang, hlm. 162

penyempurna tempat sebuah batu merah itu. Semua nabi AS diakhiri dengan kedatanganku.

Dalam hadits di atas Rasulullah SAW menjelaskan dengan sangat jelas sekali bahwa beliau adalah Nabi terakhir dan umat beliau adalah umat terakhir. Sebagaimana kata الختم ditafsirkan di dalam hadits tentang istana yang tidak menyisakan ruang bagi sebangsa dajjal untuk mengaku bahwa dirinya adalah seorang nabi. Karena istana kenabian itu telah sempurna setelah bagian yang kosong dipenuhi.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Ihsan Ilahi Zhahir, *Mengapa Ahmadiyah Dilarang*, terj. Asmuni, PT. Darul Falah, Jakarta, hlm. 354-355